

# ***FOSTERING OF ENTREPRENEURSHIP CHARACTER OF STUDENT IN THE FACE OF THE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY***

## **PEMBINAAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY* (AEC)**

**Mimin Radiyah<sup>1</sup>, Sapriya<sup>2</sup>, Susan Fitriasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

<sup>2</sup>Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email: diyahmr15@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*Education is one of the efforts to solve the problems in Indonesia, one of them in order to answer the challenges of the global era, namely the ASEAN Economic Community. The main concept of the AEC is to create ASEAN as a single market. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia of Indonesia University of Education (HIPMI UPI) as a student organization that has a vision student print that has the character of entrepreneurship by conducting entrepreneurial character building. The approach and method that used are a qualitative approach and descriptive method. The collection of data obtained through interview, observation and documentation. Subject of this research are an adviser of HIPMI UPI, committee of HIPMI UPI, members of HIPMI UPI and an entrepreneurship lecturers of UPI. The results showed that: 1) the process of fostering the entrepreneurial character of students is implemented through program of HIPMI UPI, starting with the recruitment of new members until the grouping of member businesses so as to facilitate to know their business conditions; 2) priorities division between academic, organizations and entrepreneurs make many members were not consistent in running their business; the efforts that conducted is the personal approach to members whose conducted by committee or executive of HIPMI UPI.*

***Keywords: Entrepreneurship, Civic Education, Economic Civic***

### ***ABSTRAK***

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan di Indonesia, salah satunya dalam rangka menjawab tantangan di era global yaitu ASEAN *Economic Community*. Konsep utama dari AEC adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI UPI) sebagai organisasi kemahasiswaan yang memiliki visi mencetak mahasiswa yang memiliki karakter *entrepreneurship* dengan cara melakukan pembinaan karakter kewirausahaan. Pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah pembina HIPMI UPI, pengurus HIPMI UPI, anggota HIPMI UPI dan dosen kewirausahaan UPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pembinaan karakter kewirausahaan mahasiswa dilaksanakan melalui program kerja HIPMI UPI, diawali dengan *recruitment* anggota baru sampai pada pengelompokan bisnis anggota; 2) pembagian prioritas antara akademis, organisasi dan wirausaha membuat anggota banyak yang tidak konsisten dalam menjalankan usaha yang ia miliki; upaya-upaya yang dilakukan melakukan pendekatan personal kepada anggota yang dilakukan pengurus.

***Kata Kunci: Kewirausahaan, Pendidikan, Civic Ekonomi***

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang mencapai angka 230 juta jiwa.

Kondisi negara, baik negara maju maupun negara berkembang pasti memiliki permasalahannya tersendiri. Dalam beberapa dekade terakhir pengangguran menjadi

permasalahan yang sulit dipecahkan di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menambah angka pengangguran di Indonesia. Tidak hanya itu kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah, ditandai dengan semakin banyaknya pengangguran terdidik disebabkan tidak adanya *output* yang baik dari hasil pendidikan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan (2012, hlm. 2) “Pengangguran terdidik adalah kaum muda yang berada pada usia produktif seperti mahasiswa maupun sarjana yang tidak bekerja atau berpenghasilan”.

Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai dengan Agustus 2014 telah mencapai 1,1 juta orang. Secara persentase, jumlah penganggur terdidik juga meningkat drastis. Penganggur terdidik tercatat mencapai 13,86% pada Agustus 2010, yang juga meningkat dua kali lipat dari persentase pada 2010 yang hanya mencapai 5,71% (BPS, 2011).

Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan yang ada di Indonesia dengan cara memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia. Pada dasarnya Tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab II Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Artinya tujuan pendidikan nasional diharapkan mampu dapat menyelesaikan permasalahan global yang ada di negara ini dan menuntut menjadi agen pembaharu yang mampu menjawab tantangan salah satunya yaitu adanya *ASEAN Economic Community*. Pendidikan juga hendaknya mengembangkan manusia sesuai dengan potensinya secara optimal. Salah satu indikator perkembangan optimal adalah kemandirian.

Membangun ekonomi masyarakat tidak hanya berbicara mengenai kemampuan warganegara dalam menciptakan suatu produk yang dapat dinilai secara materi, akan tetapi pembangunan ekonomi harus berorientasi pada pembangunan kemandirian warganegara. Pengembangan *economy civics* bagi warga

negara dilakukan sebagai upaya menciptakan perubahan penting dan signifikan baik lokal maupun global. Menurut Danial (2007, hlm. 2) “*economy civics* sebagai pengembangan konsep ilmu ekonomi yang telah cukup maju, seperti politik ekonomi atau kebijakan ekonomi”.

Dengan demikian Indonesia sebagai negara demokrasi harus memiliki sistem ekonomi yang kuat. Pembangunan ekonomi warga negara merupakan suatu upaya mendukung pelaksanaan pemerintahan yang demokratis dan memusatkan pada peningkatan kreativitas warga negara, terutama pada proses pelaksanaan praktek-praktek ekonomi demi tercipta kesejahteraan nasional.

Hal utama yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menganalisis kebutuhan pasar dalam situasi ekonomi yang sedang berkembang yaitu dengan memunculkan gagasan-gagasan dan ide kreatif sehingga dapat menjadikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya juga orang lain. Sebagaimana diungkapkan Geoffrey (dalam Saepudin, 2015, hlm. 441) menjelaskan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya.

Definisi tersebut mengartikan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang dapat melakukan inovasi baru dan mampu melihat peluang yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan pendidikan kewirausahaan yang sudah diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI PT UPI) memiliki tujuan meningkatkan kualitas mahasiswa di bidang ekonomi dan kewirausahaan yang pelopor dan unggul sebagai insan yang ilmiah, edukatif, dan religius serta ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan nasional yang diridhai Allah SWT (Anggaran Dasar HIPMI PT UPI, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ke HIPMI PT UPI Untuk mewujudkan tujuan tersebut, HIPMI PT UPI melakukan berbagai usaha yaitu seperti pemberian seminar bisnis, diskusi, *sharing business*, *soft skill training*, *company visit*, *up grading*, manajemen organisasi, manajemen keuangan, pembuatan *bussines plan*, dan berjualan atau praktek bisnis. Proses pembinaan karakter

kewirausahaan ditumbuhkan dalam setiap program kerja yang ada di HIPMI PT UPI.

Kegiatan yang dilakukan dalam UKM HIPMI PT UPI ini juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Civic Engagement* atau keterlibatan warganegara, menurut Jacoby (dalam Syaifullah, 2015, hlm. 113) keterlibatan warganegara berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Learning from others, self and environment to develop informed perspectives on social issues*
- b. *Valuing diversity and building bridges across difference*
- c. *Behaving and working through controversy with civility*
- d. *Taking and active role in the political process*
- e. *Participating actively in public life, public problem solving, and community*
- f. *Assuming leadership and membership roles in organizations*
- g. *Developing empathy, ethics, values and sense of social responsibility, and*
- h. *Promoting of social justice, locally and globally.*

Sesuai dengan yang diungkapkan Jacoby di atas, kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam unit kegiatan mahasiswa ini merupakan wujud nyata dari partisipasi aktif mahasiswa sebagai komunitas akademik sekaligus sebagai warga masyarakat juga warganegara. Hal tersebut tidak lain merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan partisipasi warganegara dalam membangun bangsa sesuai dengan peran yang ia miliki. Artinya dengan mengembangkan spirit wirausaha dari kalangan mahasiswa upaya untuk bersaing di era global akan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Agar penelitian ini lebih terfokus pada pokok permasalahan serta mempermudah penulis dalam pengumpulan data dan menggunakan hasil penelitian, maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam sub-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter wirausaha dalam menghadapi ASEAN Economic Community di Unit Kegiatan Mahasiswa HIPMI PT UPI?
2. Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya untuk mengatasi kendala apa saja yang

dilakukan dalam membina karakter kewirausahaan di HIPMI PT UPI?

## METODE

Penelitian ini merujuk pada penggunaan penelitian kualitatif adalah: Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013, hlm. 9).

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembinaan karakter kewirausahaan mahasiswa dalam menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) di HIPMI PT UPI. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis berusaha objektif dalam memperoleh data dan informasi secara terperinci terkait pembinaan karakter kewirausahaan mahasiswa yang dilakukan HIPMI PT UPI melalui program kerja yang dibuat setiap periode kepengurusan.

Peneliti melihat bahwa penggunaan pendekatan kualitatif ini tepat di gunakan dalam penelitian ini. Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan ini karena, *pertama* permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini membutuhkan data yang kontekstual dan akurat. Dimana peneliti harus mengetahui bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh HIPMI PT UPI dalam membina karakter kewirausahaan anggotanya untuk menghadapi ASEAN Economic Community.

*Kedua*, dengan menggunakan pendekatan penelitian ini juga peneliti dapat menciptakan hubungan kedekatan dengan responden sehingga hasil yang di dapat merupakan data yang valid. *Ketiga*, dalam menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara mendalam, menyeluruh, dan mendapatkan data yang akurat dan valid terhadap kajian pembinaan karakter pada mahasiswa dalam menghadapi AEC, sehingga hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan pada waktunya nanti menjadi penelitian yang ilmiah dan empirik.

Subjek penelitian meliputi: pembina HIPMI PT UPI, ketua umum HIPMI PT UPI, pengurus HIPMI PT UPI, anggota HIPMI PT UPI dan dosen kewirausahaan. Subjek penelitian tersebut dianggap memiliki peran penting dalam proses pembinaan karakter kewirausahaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution subjek penelitian adalah (2003, hlm. 32) adalah “sumber penelitian yang dapat memberikan informasi secara purposif dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu”. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu pihak-pihak yang dituju untuk penelitian atau sumber data yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif yang berhubungan dengan *purpose* atau tujuan dari penelitian tersebut.

Instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pengamatan untuk observasi, pedoman wawancara dan daftar pertanyaan untuk melakukan studi dokumentasi. Untuk memudahkan penelitian, maka harus melalui beberapa tahapan penelitian agar hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai dengan harapan. Adapun tahapan tersebut meliputi tahap persiapan penelitian, tahap perizinan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyusunan laporan. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Pembinaan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC)**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa proses pembinaan karakter kewirausahaan tahapan pembinaan karakter kewirausahaan pada anggota HIPMI PT UPI berawal dari tahap *open recruitment*. Sebelumnya unit kegiatan ini akan mempromosikan UKM pada saat Masa Orientasi Kampus dan Kuliah Umum (MOKA-KU) dalam demo UKM. Setiap UKM mempunyai kesempatan untuk mendemonstrasikan profil UKM nya kepada mahasiswa baru UPI. Setelah itu akan dibuka pendaftaran atau *recruitment*. Proses pendaftaran menjadi langkah awal dalam mendata calon anggota yang akan masuk

HIPMI, selanjutnya akan dilaksanakan pengukuhan yang menjadi salah satu syarat menjadi anggota resmi HIPMI PT UPI.

Selanjutnya yaitu mengelompokkan anggota sesuai dengan *stage* bisnisnya agar lebih mudah dalam proses *sharing*. Setelah tahapan tersebut dilalui maka akan dilaksanakan mentoring atau *sharing business* yang merupakan tahap inti dari pembinaan karakter kewirausahaan tersebut. Pada tahap ini anggota akan diberikan berbagai pengetahuan tentang bisnis, pemberian motivasi untuk menjalankan bisnis dan *follow up* dari hasil *sharing* tersebut anggota dapat langsung mempraktekkan apa yang sudah disampaikan melalui program *marketing challenge*.

Program yang dilaksanakan oleh pengurus HIPMI yaitu *sharing business, marketing challenge, company visit, workshop, mentoring* dan bimafest dapat membina karakter kewirausahaan anggota. Beberapa kegiatan tersebut dianggap berperan signifikan dalam memberi stimulus kepada anggota untuk memiliki semangat berwirausaha. Selain itu juga, penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diambil dari lingkungan sekitar juga bisa didapatkan melalui program *company visit*. Secara tidak langsung program yang dilaksanakan tersebut akan menanamkan nilai-nilai positif bagi anggota untuk terus termotivasi dalam berwirausaha.

Berdasarkan hasil tersebut Simajuntak (1990, hlm. 40) mengungkapkan bahwa pembinaan adalah:

upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membantu dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, kecenderungan dan keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, menambah dan meningkatkan dan mengembangkan dirinya sesamanya maupun lingkungan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembinaan karakter kewirausahaan yang dilakukan oleh HIPMI PT UPI merupakan usaha sadar sesuai dengan visi misi organisasi yang dimiliki oleh HIPMI. Anggota HIPMI secara teratur dan terarah dikembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya sebagai bekal dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan yang dilakukan oleh HIPMI merupakan upaya untuk menambah dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah yang lebih baik dan bisa memiliki kemampuan dan pribadi yang optimal. Dalam pembinaan yang dilakukan pun harus memiliki sebuah tujuan, dimana HIPMI bertujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada anggota. Oleh karena itu pembinaan tersebut dilakukan tidak cukup hanya satu kali, tetapi dilakukan secara terus-menerus dan bertahap.

Pembinaan karakter kewirausahaan yang dilakukan HIPMI termasuk kedalam bentuk-bentuk pembinaan secara langsung, karena kegiatan yang dilakukan HIPMI berupa pertemuan-pertemuan langsung baik berupa kegiatan pemberian materi maupun praktek secara langsung. Pembinaan melalui program kerja ini dilakukan oleh pengurus HIPMI sebagai pihak yang memberi fasilitas pembinaan, anggota sebagai pihak yang dibina akan menerima materi-materi tentang kewirausahaan. Namun demikian pengurus sebagai pihak fasilitator pun akan mendapatkan dampak dari program kerja yang mereka buat dalam meningkatkan karakter kewirausahaan yang mereka miliki. Menurut Sumantri dan Affandi (1986, hlm. 86) bentuk-bentuk pembinaan tersebut yaitu:

- 1) Pembinaan individual (perorangan) yaitu pembinaan yang dilakukan terhadap seorang warga belajar. Teknik yang digunakan antara lain: dialog, diskusi dan peragaan
- 2) Pembinaan kelompok yaitu pembinaan yang dilakukan secara berkelompok. Pembinaan ini dapat menghemat waktu dan tenaga. Adapun teknik yang digunakan yaitu: diskusi, demonstrasi, pameran dan karyawisata.

Seperti yang diungkapkan oleh Sumantri di atas bahwa pembinaan memiliki dua bentuk yaitu, pembinaan individual dan pembinaan kelompok. Pembinaan yang dilakukan HIPMI secara individu yaitu pada saat pengelompokan *stage business*, setiap

orang akan diajak berdiskusi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan bisnisnya. Pembinaan individual ini lebih bersifat privat karena hanya terjadi interaksi antara dua orang saja. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pembinaan ini bisa berupa dialog dan diskusi.

Pembinaan secara kelompok lebih banyak HIPMI lakukan, hal ini lebih memudahkan setiap anggota kelompok untuk bertukar informasi terkait apa yang disampaikan oleh fasilitator/mentor dari kelompok tersebut. Dengan demikian pembinaan karakter yang dilakukan tersebut banyak digunakan dalam program-program HIPMI karena bentuknya bisa bervariasi tidak hanya dalam bentuk diskusi saja seperti *sharebis*, *marketing challenge*, *Bimafest*, *workshop* dan *company visit*.

Pembinaan karakter kewirausahaan berkaitan dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Nurmalina dan Syaifullah (2008, hlm. 3) mempersiapkan warga negara yang kritis, analitis, aktif, bersikap dan bertindak demokratis, mempersiapkan warga negara yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan sangatlah penting, hal ini karena muara PKn adalah untuk mewujudkan warga negara yang partisipatif. Artinya karakter kewirausahaan yang terdapat dalam pembinaan kewirausahaan di dukung oleh Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan di bangku pendidikan formal untuk membentuk dan mempersiapkan warga negara yang kritis, aktif, dan bertindak demokratis. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap kecintaan warga negara kepada negaranya sehingga mampu berpartisipasi dalam penyelenggaraan negaranya tersebut.

Dalam proses pembinaan karakter kewirausahaan, anggota HIPMI memiliki masa satu periode kepengurusan untuk mendapatkan materi-materi terkait kewirausahaan sebelum dilantik menjadi pengurus. Sebelum anggota resmi menjadi anggota HIPMI PT UPI, calon anggota juga harus mengikuti alur kaderisasi berupa pengukuhan yang menjadi salah satu syarat menjadi anggota HIPMI dan berstatus sebagai anggota biasa. Proses pembinaan karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika. Belfie dalam Khan (2010, hlm. 3) mengungkapkan bahwa terdapat enam pilar *character building*, yaitu

*trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring dan citizenship.*

Dalam menjalankan perannya, baik guru maupun sekolah perlu memiliki pemahaman terhadap enam pilar pembentuk karakter tersebut. Pembinaan karakter merupakan salah satu cara untuk menciptakan kualitas manusia yang lebih baik. Melalui proses pembinaan yang berkualitas maka akan menghasilkan warganegara yang unggul dan memiliki kompetensi dalam bidang yang ia jalankan. Pembinaan karakter mengajarkan seseorang untuk mengetahui bagaimana cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara serta membantu untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **Kendala-Kendala yang Dihadapi dan Upaya yang Dilakukan dalam Membina Karakter Kewirausahaan di HIPMI UPI**

Berjalannya suatu organisasi pasti berkaitan dengan kendala-kendala yang muncul, baik kendala yang bersumber dari internal maupun yang bersumber dari eksternal. HIPMI sebagai organisasi kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang kewirausahaan, tentunya kendala tersebut menjadi perhatian penting bagi organisasi tersebut. Mengingat HIPMI mempunyai tujuan membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa yang rata-rata berfokus pada masalah akademik.

Terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat proses pembinaan karakter kewirausahaan pada anggota. Penghambat itu diantaranya berasal dari dalam diri sendiri, yaitu seberapa jauh minat dan motivasi seseorang untuk melakukan upaya pengembangan diri. Dalam hal ini pengembangan diri yang dilakukan adalah pengembangan karakter kewirausahaan melalui program yang dilaksanakan oleh HIPMI. Secara umum motivasi seringkali diartikan sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi dan minat yang rendah, maka program kerja yang sudah bagus tidak akan berdampak apapun pada perubahan karakter kewirausahaan yang dimiliki anggota. Dampaknya banyak anggota yang keluar dan memilih untuk tidak aktif

dalam kegiatan HIPMI lagi karena kendala motivasi dan minat tersebut.

Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai

*“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya, Lickona menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”* (Lickona, 1991, hlm. 51).

Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Berkaitan dengan kendala dalam membina karakter kewirausahaan berupa motivasi anggota yang rendah dimana motivasi tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri. Artinya, anggota yang belum memiliki komitmen yang kuat dalam mengikuti pembinaan karakter kewirausahaan belum sepenuhnya mengetahui kebaikan (*moral knowing*) yang akan ia dapatkan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh HIPMI merupakan pembinaan karakter kewirausahaan yang diharapkan mampu membentuk wirausaha-wirausaha baru yang dapat hidup mandiri dalam tantangan di era global. Menurut Hisrich dan Peters (dalam Alma, 2009, hlm. 33) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

*“entrepreneurship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”*

Artinya kewirausahaan dalam pengertian di atas merupakan proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan yang disertai modal dan resiko yang mungkin di dapatkan serta menerima balas jasa dan kepuasan serta memiliki kebebasan pribadi. Dari pengertian tersebut, menciptakan seseorang yang mempunyai karakter yang bisa melakukan inovasi dan tidak takut untuk

menanggung resiko menjadi hal yang tidak mudah. Kendala-kendala yang muncul baik dari internal atau eksternal membuat penanaman nilai-nilai tersebut tidak seluruhnya tersampaikan. Kehadiran beberapa anggota yang masih kurang dalam setiap kegiatan pembinaan karakter kewirausahaan HIPMI menjadi salah satu kendala pembinaan karakter tersebut.

Kendala berupa kuantitas kehadiran anggota tergolong kecil pada saat pelaksanaan program kerja sangat berkaitan dengan *self motivation* yang dimiliki oleh anggota untuk belajar dan menambah wawasan tentang kewirausahaan. Selain itu pembagian waktu antar kesibukan perkuliahan dan kegiatan di HIPMI menjadi salah satu faktor ketidakhadiran anggota pada saat pelaksanaan kegiatan. Setiap kendala yang ada sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain dan yang menjadi muara yaitu kemauan yang kuat yang ada pada diri sendiri.

Jerio Wacik (dalam Danial, 2010, hlm. 37) mengatakan bahwa hal ini merupakan kecenderungan mental yang sudah melekat pada seseorang. Tetapi naluri bisnis itu bersifat *learnable and teachable*. Artinya naluri bisnis tidak hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai keturunan wirausaha, namun karakter kewirausahaan dapat dimiliki oleh semua orang. Untuk memiliki karakter kewirausahaan ini perlu dibina dan dikembangkan. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi seorang wirausaha dengan kemauan kuat dan tekad yang ia miliki. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pendidikan yang menyiapkan warganegaranya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, sehingga mampu bersaing dan berkualitas untuk masa depan bangsa.

Kendala yang terakhir yaitu masih mengedepankan ego masing-masing. Hal ini merupakan bentuk penyakit psikologis yang dapat menghambat berbagai aktivitas bersama. HIPMI merupakan sebuah organisasi yang mengedankan kerjasama dan sinergitas yang baik untuk melaksanakan setiap program kerja. Dengan perilaku ini maka akan mudah timbul konflik dalam sebuah organisasi dan tidak akan bisa bekerjasama dengan baik. Kasus yang terjadi di HIPMI yaitu pada anggota baru yang sudah memiliki bisnis yang maju, sehingga timbul rasa bahwa dia butuh sesuatu yang lebih dan tidak mau disamakan

dengan anggota baru yang belum memiliki bisnis. Hal ini menyebabkan sikap negatif yang ditimbulkan oleh anggota tersebut kepada lingkungannya.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi oleh HIPMI dalam melaksanakan program pembinaan karakter kewirausahaan tersebut memiliki muara pada motivasi individu. Individu tersebut akan berpengaruh pada kelompoknya karena sistem dari sebuah organisasi tidak lain adalah bekerja dalam sebuah kelompok. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang bersifat internal yaitu menyusun strategi berupa *set goal* untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. *Set goal* ini berfungsi memberikan arahan kepada mahasiswa dalam menjalankan aktivitas, baik itu aktivitas perkuliahan, wirausaha maupun organisasi. Menurut Winarto (dalam Syaifullah, 2015, hlm. 117) kendala yang bersifat internal dapat diatasi melalui pembinaan diri secara mantap melalui manajemen kualitas diri.

Untuk meningkatkan kualitas diri maka harus dimulai dengan upaya sadar diri. Kesadaran yang dimiliki oleh seseorang akan memicu pada hal yang dipikirkan lalu berdampak pada tindakan yang akan dilakukan. Kesadaran diri yang dimiliki tersebut akan mendorong tumbuhnya pengaturan diri. Keadaan inilah yang akan mendorong tumbuhnya kebiasaan, baik itu dalam berpikir maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Setelah orang tersebut dapat membiasakan dirinya kearah yang baik maka akan muncul rasa untuk mengevaluasi diri atas apa yang ia lakukan. Dalam motivasi individu dibantu dengan pendekatan personal yang dilakukan oleh setiap mentor untuk mengajak dan mencari tahu sebab kenapa anggota tersebut tidak aktif.

Upaya selanjutnya yang harus dilakukan yaitu optimalisasi media dalam menyebarluaskan hasil dari materi atau rapat yang dilakukan kepada setiap anggota. Hal ini akan meminimalisir *miss* komunikasi pada saat pelaksanaan kegiatan. Selain itu dengan adanya media, anggota yang tidak berkesempatan hadir dalam suatu agenda dapat mengejar ketertinggalan materinya dengan membaca hasil *resume* kegiatan di grup media sosial yang sudah di buat. Membuat *schedule time* untuk setiap kegiatan juga akan menunjang kemudahan anggota untuk menyesuaikan jadwal kegiatan dengan jadwal

agenda lainnya sehingga kemungkinan untuk berpartisipasi lebih tinggi, namun harus dibarengi dengan komitmen dan prioritas anggota itu sendiri.

Dalam membangun kehidupan dalam tatanan ekonomi kewarganegaraan, dalam ruang lingkup pendidikan formal, non formal dan informal akan memudahkan masyarakat dalam pembangunan karakter kewirausahaan. Dengan demikian akan terwujud karakter warganegara yang tidak lagi meminta tapi memberi seperti yang dikemukakan oleh Masyitoh (2010, hlm. 62):

Terbinanya warga negara yang terhindar dari semua bentuk mengemis memperoleh pendapatan yang tidak diusahakan. Keharusan bagi semua laki-laki dan perempuan yang mempunyai kesanggupan jasmani untuk mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan sebagai invidual maupun sosial yang bermanfaat yang diarahkan pada kemanfaatan ekonomi secara berencana, yang harus dibangun melalui tanggungjawab sosial dalam membangun ekonomi kewarganegaraan akan menjadi motor penggerak perlahan tapi pasti.

Dengan demikian dapat disimpulkan untuk menghadapi kendala yang muncul HIPMI telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir kendala tersebut. Terutama pada pendekatan personal yang dilakukan untuk mengajak kembali anggota yang tidak aktif untuk kembali aktif dalam kegiatan HIPMI PT UPI. Selain itu HIPMI yang merupakan organisasi yang lebih mengedepankan kekeluargaan tidak memberikan sanksi bagi anggota yang sudah tidak aktif atau melanggar dalam program kerja HIPMI. Sebaliknya HIPMI akan menerima dengan senang hati bagi siapa saja anggota yang bersungguh-sungguh mau belajar dan berniat untuk mengembangkan potensi dirinya khususnya di bidang kewirausahaan.

## SIMPULAN

a. Pembinaan karakter kewirausahaan yang dilakukan HIPMI PT UPI adalah salah satu upaya untuk menghadapi isu global ASEAN *Economic Community* dengan mengembangkan potensi pemuda khususnya mahasiswa untuk berpartisipasi

dalam pembangunan ekonomi negara melalui kewirausahaan. Pembinaan karakter kewirausahaan ini dilakukan melalui program kerja HIPMI PT UPI yang dilaksanakan oleh pengurus selama satu tahun kepengurusan. Tahapan pembinaan karakter kewirausahaan di HIPMI PT UPI yaitu, 1) *recruitment*, merupakan proses pendataan anggota baru yang dimulai sejak Masa Orientasi Kampus; 2) pengukuhan, proses ini merupakan tahapan awal calon anggota dilantik menjadi anggota HIPMI yang berstatus sebagai anggota biasa; 3) anggota biasa, selama satu tahun kepengurusan anggota biasa menerima materi terkait pembinaan karakter kewirausahaan; 4) pengelompokan bisnis, anggota dikelompokkan sesuai dengan *stage* atau tahapan bisnis yang ia miliki; 5) mentoring, setelah dikelompokkan anggota akan mendapat materi melalui mentoring bersama satu orang mentor yang bertugas untuk membina anggota kelompok tersebut.

b. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter kewirausahaan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari sumber daya manusia itu sendiri, berupa rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengembangkan dan mengikuti kegiatan pembinaan karakter kewirausahaan. Masih banyak anggota HIPMI yang tidak hadir pada pelaksanaan program kerja HIPMI sehingga sering terjadi *miss* komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor kesibukan anggota yang sudah memiliki bisnis pun menjadi salah satu faktor ketidakhadiran anggota.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. (2009). *Kemandirian untuk Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Alfabeta
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan*. [Online] Tersedia: <http://www.bps.go.id/?news=970>. [12 Januari 2016]
- Danial, E dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.

- Danial, E. (2013). *Pemberdayaan Ekonomi Warganegara dalam Pembangunan*. [Online] Tersedia: <https://endangdanial.wordpress.com/2013/07/08/v-behaviorurldefaultvml-o-behaviorurldefaultvml-w-behaviorurldefaultvml-shape-behaviorurldefaultvml/>. [23 Maret 2016]
- Khan, D.Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam book.
- Masyitoh, I. (2010). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building)*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurmalina, K dan Syaifullah. (2008). *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Ramadhan, A. (2012). Politik ekonomi generasi muda implementasi kebijakan gerakan kewirausahaan nasional di Jawa Timur. *Jurnal Politik Muda*, 2 (1), hlm. 1-8
- Saepudin. E. (2015). Pengembangan ekonomi kewarganegaraan (*economic civic*) pada masyarakat demokratis, *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan*. (hlm. 440-462). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Simajuntak B & L P. (1990). *Mebina dan mengembangkan generasi muda*. Bandung: Torsito
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, E dan Affandi, I. (1986). *Pembinaan Generasi Muda*. Universitas Terbuka Jakarta: Karunika
- Syaifullah. (2015). Pemberdayaan generasi muda sebagai dasar filosofis dari keterlibatan warganegara (*civic engangement*) tinjauan tentang program mahasiswa wirausaha, *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik dalam Memperkokoh Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan*. (hlm. 102-120). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan